Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 69-75
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23591785

Jaringan Keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam di Nusantara

The Scholarly Network of Sheikh Nawawi al-Bantani and His Contributions to the Development of Islam in the Indonesian Archipelago

Amelia Diah Rosita[1], Hasanah Cinta[2], Diah Novita Fardani[3]
[1,2,3]Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: hasanahcinta04@gmail.com[1], aameliadr@gmail.com[2], diah.nf@staff.uinsaid.ac.id [3]

Abstrac

*Sheikh Nawawi al-Bantani was an Archipelago scholar who played a significant role in the development of Islamic scholarship through his network of scholars, teaching activities, and Islamic works. This article aims to analyze Sheikh Nawawi al-Bantani's scholarly journey, the intellectual network he built, and his contributions to the dissemination of knowledge and the development of Islam in the Archipelago. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from journal articles and relevant literature, then analyzed using a descriptive-analytical approach. The results indicate that Sheikh Nawawi's scholarly activities in Mecca shaped his role as a teacher and author in the fields of tafsir, fiqh, aqidah, and akhlak. His works, including *Naṣā'iḥ al-'Ibād*, demonstrate the connection between religious understanding and the cultivation of moral character. Through his teaching, written works, and network of scholars, Syekh Nawawi's thought became an integral part of the process of spreading Islamic knowledge to the Indonesian archipelago and supported the continuity of the tradition of studying classical Islamic texts in Islamic boarding schools. Thus, his contributions lie not only in the development of Islamic thought but also in the strengthening of Islamic educational and scholarly traditions in the Indonesian archipelago.*
Keywords: *Sheikh Nawawi al-Bantani; network of scholars; transmission of knowledge; Islam in the Indonesian archipelago; pesantren.*

Abstrak

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama Nusantara yang berperan penting dalam perkembangan keilmuan Islam melalui jaringan ulama, kegiatan pengajaran, dan karya-karya keislaman. Artikel ini bertujuan menganalisis perjalanan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani, jaringan intelektual yang dibangunnya, serta kontribusinya terhadap transmisi keilmuan dan perkembangan Islam di Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel jurnal dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan Syekh Nawawi di Makkah membentuk perannya sebagai pengajar dan penulis dalam bidang tafsir, fikih, akidah, dan akhlak. Karya-karyanya, termasuk *Naṣā'iḥ al-'Ibād*, memperlihatkan keterkaitan antara pemahaman agama dan pembentukan akhlak. Melalui pengajaran, karya tulis, dan jaringan ulama, pemikiran Syekh Nawawi menjadi bagian dari proses transmisi ilmu Islam ke Nusantara serta mendukung keberlanjutan tradisi pembelajaran kitab di pesantren. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terletak pada pengembangan pemikiran Islam, tetapi juga pada penguatan tradisi pendidikan dan keilmuan Islam di Nusantara.
Kata kunci: *Syekh Nawawi al-Bantani; jaringan ulama; transmisi keilmuan; Islam Nusantara; pesantren.*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 10 October 2026 Accepted date: 21 October 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Nusantara tidak terlepas dari peran para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan ilmu agama. Hal ini dilakukan melalui kegiatan mengajar, menulis kitab, dan menjalin hubungan keilmuan dengan ulama lainnya. Hubungan tersebut menjadi salah satu cara untuk meneruskan ilmu agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hubungan antara ulama Timur Tengah dan Nusantara juga ikut mendukung perkembangan pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren (Syafaat et al., 2024). Salah satu ulama Nusantara yang berperan penting dalam perkembangan ilmu keislaman adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau dikenal melalui karya-

karyanya yang membahas berbagai bidang agama dan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Pemikiran Syekh Nawawi masih relevan untuk dipelajari karena berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan (Kusbiantoro et al., 2025). Karya-karyanya juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk pemahaman dan perilaku yang baik (Muhammad et al., 2023a)

Peran Syekh Nawawi al-Bantani juga berkaitan dengan jaringan ulama dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Hubungan keilmuan Syekh Nawawi menjadi salah satu hal yang dapat dikaji untuk memahami sumbangan ulama terhadap pendidikan Islam di Indonesia (Firdaus & Imawan, 2024). Selain melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi juga dikenal sebagai ulama yang menjadi guru bagi banyak ulama dan santri (Rosyid & Suwahyu, 2023). Oleh karena itu, perjalanan keilmuan, hubungan dengan ulama lain, dan karya-karya Syekh Nawawi perlu dibahas untuk memahami bagaimana ilmu agama dipelajari, diajarkan, dan dikembangkan di Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas biografi Syekh Nawawi al-Bantani, perjalanan keilmuan dan jaringan ulama yang berkaitan dengan aktivitas keilmuannya, karya-karya dan pemikirannya, transmisi ilmu dari Makkah ke Nusantara, serta kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perjalanan hidup dan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani, pemikiran yang dituangkan dalam karya-karyanya, serta peran jaringan ulama dalam meneruskan ilmu dan menjaga keberlanjutan pendidikan Islam di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian pemikiran, perjalanan keilmuan, jaringan ulama, dan kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani berdasarkan sumber-sumber tertulis, bukan pada pengukuran data secara statistik. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang relevan dengan pembahasan, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas biografi, jaringan keilmuan, pemikiran, serta kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kejelasan informasi yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan lima fokus pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Pada tahap ini, informasi diseleksi berdasarkan relevansinya, dikelompokkan sesuai dengan tema pembahasan, kemudian diuraikan dan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara perjalanan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani, jaringan ulama, karya dan pemikirannya, proses transmisi keilmuan dari Makkah ke Nusantara, serta kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi intelektual dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Beliau lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, pada tahun 1813 M atau 1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M (Adib, 2022). Berdasarkan silsilah keluarganya, Syekh Nawawi disebut sebagai keturunan ke-12 dari Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Beliau juga memiliki garis

keturunan dari Sunyararas atau Tajul ‘Arsy, putra Maulana Hasanuddin yang merupakan Sultan Banten pertama (Hidayat & Fasa, 2019).

Syekh Nawawi al-Bantani berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya bernama Kiai Umar, seorang ulama yang menjabat sebagai penghulu di Kecamatan Tanara. Sejak kecil, beliau memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya bersama saudara-saudaranya. Pendidikan tersebut menjadi dasar bagi Syekh Nawawi untuk mempelajari ilmu agama lebih mendalam. Lingkungan keluarga yang religius dan bimbingan dari ayahnya turut membentuk ketertarikan beliau terhadap ilmu keislaman sejak usia dini (Reza Fahmi, 2023).

Latar belakang keluarga dan pendidikan agama sejak kecil menjadi dasar bagi perjalanan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani. Ketertarikannya terhadap ilmu agama kemudian berkembang melalui proses belajar dan interaksi dengan para ulama. Perjalanan tersebut mengantarkannya menjadi salah satu ulama Nusantara yang dikenal luas melalui kegiatan keilmuan dan karya-karya keislamannya.

Perjalanan Keilmuan dan Jaringan Ulama Syekh Nawawi al-Bantani

Setelah memperoleh pendidikan agama dari ayahnya, Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan perjalanan menuntut ilmu kepada sejumlah ulama. Sejak usia muda, beliau telah menunjukkan semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama. Perjalanan pendidikannya kemudian membawanya ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan keislaman. Di sana, beliau belajar kepada para ulama dan mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang ilmu, seperti fikih, tafsir Al-Qur’an, tauhid, dan bahasa Arab. Kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi bekal bagi Syekh Nawawi dalam mengembangkan pengetahuan agama dan menjalankan perannya sebagai ulama (Muthalib & Khairuddin, 2025).

Proses belajar Syekh Nawawi tidak hanya berfokus pada penguasaan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga melibatkan interaksi dengan para ulama yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikannya (Ramdini, 2024). Interaksi dengan para ulama memberikan kesempatan bagi Syekh Nawawi untuk memperdalam pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu agama (Khaeroni, 2021). Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keislaman, tetapi juga dengan pembentukan kemampuan untuk menjelaskan dan mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pengalaman belajar di lingkungan ulama Makkah kemudian menjadi salah satu landasan bagi kiprahnya sebagai pengajar dan penulis karya-karya keislaman (Fitriyani et al., 2025).

Setelah menempuh pendidikan agama selama kurang lebih tiga puluh tahun, Syekh Nawawi al-Bantani mulai aktif mengajar di lingkungan Masjidil Haram pada tahun 1860 M. Selain mengajar di masjid, beliau juga memberikan pelajaran kepada para penuntut ilmu di kediamannya di Makkah (Khuluqi, 2020). Kegiatan tersebut menunjukkan perkembangan perannya dari seorang penuntut ilmu menjadi seorang guru yang membagikan pengetahuan kepada orang lain. Melalui pengajaran, Syekh Nawawi menyampaikan berbagai pengetahuan keislaman kepada murid-muridnya. Aktivitas tersebut sekaligus memperkuat kedudukannya dalam lingkungan keilmuan Islam di Makkah.

Jaringan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani juga berkaitan dengan kehadiran para penuntut ilmu dari Nusantara yang belajar di Makkah. Para murid tersebut memperoleh kesempatan untuk mempelajari ilmu agama melalui pengajaran para ulama, termasuk Syekh Nawawi. Beberapa murid yang sering dikaitkan dengan jaringan keilmuannya adalah KH Hasyim Asy’ari, KH Khalil Bangkalan, dan KH Asnawi. Para penuntut ilmu tersebut menjadi bagian dari hubungan keilmuan antara ulama di Makkah dan masyarakat nusantara. Keterangan mengenai hubungan keguruan setiap tokoh tetap perlu diperiksa melalui sumber sejarah yang sesuai agar penyajiannya akurat (Mabrur, 2016).

Keberadaan jaringan keilmuan tersebut memperlihatkan bahwa proses penyebaran pengetahuan Islam berlangsung melalui kegiatan belajar, mengajar, dan hubungan antargenerasi ulama. Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan para ulama, tetapi juga berperan dalam memberikan pengajaran kepada penuntut ilmu dari berbagai daerah. Hubungan tersebut menjadi bagian dari jaringan intelektual yang menghubungkan Makkah dengan

Nusantara. Peran ulama dalam jaringan ini penting karena ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran dapat diteruskan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran di lingkungan masyarakat (Irawati, 2018).

Perjalanan keilmuan dan jaringan ulama Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa proses belajar, mengajar, dan hubungan antara guru dengan murid merupakan bagian penting dari perjalanan intelektualnya. Pengalaman tersebut menjadi landasan untuk memahami karya-karya dan pemikiran keislaman yang dikembangkannya.

Karya-karya dan pemikiran Syekh Nawawi

Selain mengembangkan pemikiran dalam bidang tafsir, fikih, dan akidah, Syekh Nawawi al-Bantani juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak umat Islam (Putri Zulaikha & Bashori, 2025). Perhatian tersebut tampak dalam karyanya, *Naṣā'iḥ al-'Ibād*, yaitu kitab yang memuat berbagai nasihat mengenai kehidupan beragama, ketakwaan, dan perilaku manusia. Kitab ini terdiri atas sepuluh bab dengan 214 nasihat, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai bahan kajian keagamaan, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam pendidikan akhlak (Harto et al., 2025).

Pemikiran Syekh Nawawi menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman secara teoretis, tetapi juga membimbing umat Islam untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin et al., 2020). Dalam *Naṣā'iḥ al-'Ibād*, nilai-nilai akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia (Fradana, 2024). Nilai-nilai tersebut antara lain keikhlasan, kesabaran, kejujuran, qana'ah, keadilan, dan *wara'* (Yaqin et al., 2020).

Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu diikuti oleh pelaksanaan ibadah yang benar, keyakinan yang kuat, serta perilaku yang baik terhadap sesama (Sya'diyah et al., 2024). Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani memperlihatkan keterkaitan antara penguasaan ilmu agama dan pembentukan kepribadian Muslim yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Khamid, 2019). Oleh karena itu, *Naṣā'iḥ al-'Ibād* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kontribusi beliau dalam memperkuat pendidikan akhlak dan pembentukan karakter umat Islam (Harto et al., 2025).

Transmisi keilmuan dari Makkah ke Nusantara

Transmisi keilmuan adalah proses penyampaian dan penerusan ilmu dari guru kepada murid, kemudian dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Dalam tradisi Islam, proses ini berlangsung melalui kegiatan belajar-mengajar, hubungan antara guru dan murid, serta penyebaran karya tulis. Makkah dan Madinah atau Haramain menjadi pusat pembelajaran Islam yang didatangi ulama dari berbagai daerah, termasuk Nusantara. Melalui hubungan keilmuan tersebut, ilmu yang dipelajari di Haramain dapat dibawa kembali ke daerah asal dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Ma'rifah & Asroni, 2026). Hal ini menyebabkan perkembangan keilmuan islam dapat menyebar ke Nusantara.

Salah satu ulama Nusantara yang memiliki peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau menuntut ilmu dan mengajar di Makkah serta menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang keislaman, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Karya-karya tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan pemikiran dan pengetahuan Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui tulisan-tulisannya, ilmu yang beliau ajarkan dapat terus dipelajari meskipun oleh orang-orang yang tidak pernah bertemu atau belajar secara langsung kepadanya (Fadhlulloh, 2024). Pemikiran dan karya Syekh Nawawi turut memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Penyebaran ilmu Syekh Nawawi dari Makkah ke Nusantara tidak hanya berlangsung melalui pengajaran, tetapi juga melalui hubungan guru dan murid serta karya-karyanya. Para penuntut ilmu yang belajar kepada ulama di Haramain dapat meneruskan pengetahuan yang diperoleh ketika kembali ke daerah asal. Mereka kemudian mengajarkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya sehingga terbentuk hubungan keilmuan antargenerasi. Jaringan ulama seperti ini menghubungkan pusat keilmuan di Timur Tengah dengan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Selain itu, karya tulis Syekh Nawawi

menjadi media penting dalam memperluas penyebaran ilmunya karena dapat dibaca, dipelajari, dan diajarkan kembali oleh generasi berikutnya. Pesantren menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam meneruskan tradisi keilmuan tersebut (Firdaus & Imawan, 2024). Dalam kegiatan pembelajarannya, pesantren menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai sumber untuk mempelajari berbagai bidang ilmu agama. Para santri mempelajari kitab-kitab tersebut melalui bimbingan kiai, sehingga pengetahuan yang diwariskan oleh para ulama dapat terus dipelajari dari generasi ke generasi. Karya-karya Syekh Nawawi turut digunakan sebagai bahan pembelajaran di pesantren. Kitab-kitab tersebut dibawa ke Nusantara dan diajarkan kembali kepada para santri maupun masyarakat.

Kontribusi terhadap perkembangan Islam di Nusantara

Kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani terhadap perkembangan Islam di Nusantara dapat dilihat dari sumbangannya dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu keislaman. Pemikiran beliau yang dituangkan dalam berbagai kitab menjadi sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya. Karya-karya tersebut membantu memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam sekaligus memperkaya bahan kajian di lingkungan pendidikan Islam (Muhammad et al., 2023). Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi juga menunjukkan pentingnya proses belajar, penguasaan ilmu agama, dan pembentukan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain dalam bidang pendidikan, Syekh Nawawi memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Marah Labid atau Tafsir al-Munir, yang memuat penjelasan kandungan Al-Qur'an dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau memadukan penjelasan berdasarkan riwayat dan pemikiran serta menggunakan berbagai pendekatan keilmuan, termasuk akidah, fikih, dan tasawuf (Parhani, 2013). Karakteristik penafsirannya menunjukkan keluasan pengetahuan beliau dan menjadi bagian penting dalam perkembangan kajian tafsir Nusantara (Cahyo et al., 2022). Karya-karya Syekh Nawawi juga memberikan pengaruh bagi perkembangan pengetahuan pendidikan Islam dalam berbagai bidang, seperti fikih, akidah, dan akhlak. Keberadaan karya-karya tersebut memungkinkan pemikiran beliau dipelajari oleh generasi yang hidup setelahnya. Dengan demikian, kontribusi Syekh Nawawi tidak hanya terletak pada banyaknya karya yang dihasilkan, tetapi juga pada nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya. Pemikiran dan karya beliau menjadi bagian dari warisan intelektual Islam yang memperkaya tradisi pembelajaran agama di Nusantara.

SIMPULAN

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang berperan penting dalam perkembangan keilmuan dan pendidikan Islam melalui perjalanan intelektual, jaringan ulama, serta karya-karya keislamannya. Pengalaman menuntut ilmu dan mengajar di Makkah memperkuat penguasaannya dalam berbagai bidang, seperti tafsir, fikih, akidah, dan akhlak. Karya-karyanya, seperti *Naṣā'iḥ al-'Ibād* dan *Marāḥ Labīd* atau *Tafsir al-Munir*, menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan ilmu keislaman sekaligus pembentukan akhlak umat Islam. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan ajaran Islam dan pembentukan karakter yang baik.

Jaringan keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani turut berperan dalam proses transmisi ilmu Islam dari Makkah ke Nusantara melalui hubungan guru dan murid, kegiatan pengajaran, serta penyebaran karya tulis. Warisan keilmuannya mendukung keberlanjutan tradisi pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dan memperkaya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kontribusi Syekh Nawawi tidak hanya terletak pada karya dan pemikirannya, tetapi juga pada perannya dalam memperkuat jaringan intelektual serta tradisi keilmuan Islam antargenerasi. Warisan tersebut tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan pendidikan dan pemikiran Islam di Nusantara.

REFERENSI

Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(2), 444. https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885

Fitriyani, A., Fauzan, A. N., & Arifin, A. (2025). *Shaykh Nawawi al-Bantani's Intellectual Contribution to Ḥadīth Studies in Indonesia*. *3*(2), 52–63.

Fradana, H. (2024). PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS KRITIS DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *5*(1), 68–84. https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.266

Harto, J., Muhibi, A., & Shoheh, M. (2025). Harmoni dalam Ajaran: Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Hati dalam Nashaihul 'Ibad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, *6*(2). https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss2.art13

Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *17*(2), 297. https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209

Irawati, S. N. (2018). Etika Berilmu dalam Perspektif Nawawi al-Bantani. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 137-`154.

Khaeroni. (2021). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*, 232–245.

Khamid, A. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB NASHAIH AL-'IBAD. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), 29. https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528

Khuluqi, H. (2020). Penafsiran Uli Al-Amr Pada Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2), 218–228. https://doi.org/10.30762/qof.v4i2

Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. *TAMADDUN: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *4*, 69–92.

Muthalib, A., & Khairuddin, K. (2025). Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya. *EDUKASI*, *13*(1), 312–323. https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.3023

Putri Zulaikha, & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(1), 215–140. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37

Ramdini, H. (2024). Term Etika Moral dalam Kitab Maraqi Al-U'budiyah Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies*, *2*, 2–11. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/

Reza Fahmi, Z. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. In *Indonesia KELUARGA ISLAM* (Vol. 1, Number 1). https://ejournal.untirta.ac.id/qanunjhkiQANUN:JURNALHUKUM

Sya'diyah, S. A., Fauzi, A., & Maghfiroh, U. L. (2024). Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani. *Jurnal Keislaman*, *7*(1), 126–136. https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.248

Yaqin, A., Zuhdi, A., Linnaja, N., & Artikel, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, *5*(1), 43–47.

Cahyo, E. D., Maghribi, H., & AN, A. N. (2022). Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantanī dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *1*(2), 88–

100. https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435

Fadhlulloh, A. U. (2024). Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, *4*(1), 25–32. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i1.22009

Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024a). Warisan Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi: Kontribusi terhadap Pendidikan Islam dan Konteks Modern di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(2), 192–205. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.25377

Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024b). Warisan Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi: Kontribusinya pada Pendidikan Islam dan Konteks Modern di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(2), 192–205. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.25377

Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Prasetyo, D. A., Setyawati, H. R., & Khoir, M. A. (2025). Islamic Thought of Sheikh Nawawi al-Bantani and His Contribution to Developing Islamic Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *4*(3), 791–803. https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/537

Ma'rifah, I., & Asroni, A. (2026). Madrasah in the Haramain and The Transmission of Islamic Knowledge to the Nusantara. *International Journal of Post-Axial*, *4*(3), 1342–1351. https://doi.org/https://doi.org/10.59944/postaxial.v4i3.1796

Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023a). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 349–368. https://doi.org/https://doi.org/10.14421%2Fnjpi.2023.v3i2-7

Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023b). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi Article Sidebar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 349–368. https://doi.org/https://doi.org/10.14421%2Fnjpi.2023.v3i2-7

Parhani, A. (2013). METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID. *Jurnal Tafsere*, *1*(1). https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7448/6092

Rosyid, I., & Suwahyu, I. (2023). SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI; FIGUR, GURU PARA ULAMA, DAN SANTRI TANAH AIR. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 1–10.

Syafaat, I. N., Mutholib, A., & Al-Majid, A. R. (2024). Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfuzh At-Tarmasi. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, *4*(1), 81–98. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4446839